



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/083/2016

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DENGOK NGAMPO PACAREJO SEMANU GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNIARTI
Nomor Induk Mahasiswa : 12250017
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Februari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

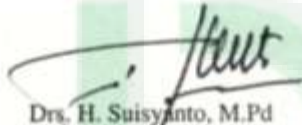
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Penguji II

Penguji III


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 19360704 198603 1 002


Aryan Torrido, SE.,M.Si.
NIP. 19750510 200901 1 016

Yogyakarta, 25 Februari 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281,
E-mail: dakwah.uin_suka.ac.id Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuniarti
NIM : 12250017
Judul Skripsi : Makna Pernikahan Pada Perempuan Dengok Ngampo Semanu Gunungkidul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan . Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Mengetahui :
Ketua Prodi

Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S
NIP. 19740202 2001 12 1002

Pembimbing

Dr. H. Waryono, M. Ag
NIP. 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniarti

NIM : 12250017

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Makna Pernikahan pada Masyarakat Padukuhan Dengok Ngampo Semanu Gunungkidul Yogyakarta" adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Januari 2016

Yang bersangkutan



Yuniarti
NIM. 12250017

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

**KEDUA ORANG TUAKU ATAS JERIH PAYAH, PENGORBANAN,
PENGERTIAN DAN DO'A MEREKA YANG SELALU MENGIRINGI
SETIAP GERAK KAKIKU**

**BUDE TAJEM DAN PAKDE MUGINO SEBAGAI ORANG TUAKU
SELAMA AKU TINGGAL DI YOGYAKARTA**

MAS HARIANSYAH YANG SELALU SABAR MENDAMPINGIKU

**SERTA ALMAMATER TERCINTA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

MOTTO

*“SEBAIK - BAIKNYA MANUSIA ADALAH DIA YANG BERMANFAAT
BAGI ORANG LAIN”*

*“SEMAKIN BANYAK MEMBERI MAKA AKAN SEMAKIN
BANYAK MENDAPAT”*

KATA PENGANTAR *hlmn blum fix*

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga, penyusun diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Pernikahan pada Perempuan Padukuhan Dengok Ngampo Semanu Gunungkidul Yogyakarta”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senang tiasa mengiringi do’a yang kami panjatkan dan semoga syafaatnya senantiasa menerangi jiwa umatnya, amin.

Skripsi yang disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial tidak lepas dari petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Andayani, S. IP, MSW selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan semangat selama perkuliahan dan menyusun skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya dan bapak ibu dosen Fakultas Dakwan dan Komunikasi pada umumnya, yang telah memperkaya khasanah keilmuan bagi penulis.
4. Segenap staff Tata Usaha Prodi IKS dan Staff Tata Usaha Fakultas Bidang Akademik dan Bagian Skripsi yang memudahkan administrasi bagi penulis selama masa berproses dalam perkuliahan sampai tahap akhir studi.
5. Bapak Wugiyanto yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Padukuhan Dengok Ngampo Semanu Gunungkidul Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku bapak Wasiman dan ibu Poniah yang selalu mengawasi, menasehati dan mendukung dalam setiap langkahku.
7. Pakde Mugino dan bude Tajem yang telah sudi menjadi orang tuaku selama di Yogyakarta.
8. Keluarga besarku di Jambi maupun di Jogja yang telah memberikan kasih sayangnya kepadaku.
9. Mas Hariansyah yang telah sabar dan pengertian menghadapiku.
10. Sahabat-sahabat *kece*-ku (Vandri, Nurul, Putri, Ricca, Rahma, Rina) yang telah membuat hari-hariku lebih berwarna.
11. Teman-teman kost 996 yang telah menemani hari-hariku di Jogja.
12. Teman-teman PPS Dompot Dhuafa dan teman-teman KKN 196 yang *gokil-gokil*.
13. Teman-teman prodi IKS dan teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

14. Dan berbagai pihak yang telah membantu dalam menyusun ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala amal baik mereka, amin. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis sangat membuka masukan dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari segala pihak. Atas segala khilaf yang ada pada skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Januari 2016

Hormat Penulis

Yuniarti
NIM. 12250017

ABSTRAKSI

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari baik teman, sahabat, tetangga, orang tua bahkan pasangan hidup. Oleh sebab itu pernikahan dirasa perlu untuk melengkapi cerita hidup manusia. Pernikahan merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan seksual maupun nonseksual.

Penelitian ini berjudul “Makna Pernikahan Pada Perempuan Dengan Dinkonfirmasi Pacarejo Semanu Gunungkidul Yogyakarta”. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan bagaimana perempuan Padukuhan Dinkonfirmasi Ngampo memaknai sebuah pernikahan dan apa pergeseran makna pernikahan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan banyaknya perempuan Padukuhan Dinkonfirmasi Ngampo yang mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama Wonosari dengan berbagai macam alasan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi. Peneliti ikut bertempat tinggal dan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang diyakini dalam sebuah pernikahan baik dahulu (sebelum tahun 90-an) ataupun masyarakat sekarang (sejak tahun 90-an). Subjek dari penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga yang mengalami kegagalan dalam pernikahan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Padukuhan Dinkonfirmasi Ngampo Kelurahan Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Provinsi Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pergeseran makna pernikahan pada masyarakat dahulu (sebelum tahun 90-an) dan masyarakat sekarang (sejak tahun 90-an). Masyarakat dulu memaknai sebuah pernikahan adalah keluarga yang menghabiskan waktu secara bersama dengan aktivitas positif meskipun mereka harus berbagi cinta dengan orang lain. Sedangkan makna pernikahan pada masyarakat sekarang pernikahan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk merubah perekonomian mereka menjadi lebih baik dan mereka tidak mau berbagi cinta dengan orang lain.

Masyarakat sekarang menggunakan nilai kepuasan sebagai tolak ukur suatu pernikahan. Nilai kepuasan yang digunakan berasal dari sisi seksual, ekonomi dan psikologi. Perceraian bukan merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat, oleh sebab itu tidak heran jika angka perceraian di Padukuhan Dinkonfirmasi Ngampo tergolong tinggi. Hubungan yang terjalin antar keluarga yang menjalani perceraian ternyata terlihat cukup baik. Disisi lain masyarakat juga memegang prinsip keluarga besar merupakan bagian dari keluarga kecil. Berdasarkan prinsip tersebut membuat pernikahan yang terjadi menjadi keluarga kurang harmonis. Ketidakharmonisan keluarga menciptakan banyaknya perempuan Padukuhan Dinkonfirmasi Ngampo yang mengakhiri pernikahan dengan perceraian.

Kata kunci: Pemaknaan, Pernikahan, Perempuan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL DAN BAGAN | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| D. Kajian Pustaka..... | 12 |
| E. Kerangka Teori..... | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 30 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 39 |

**BAB II: GAMBARAN UMUM PADUKUHAN DENGOK
NGAMPO PACAREJO SEMANU GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA**

| | |
|--|----|
| A. Keadaan Umum Padukuhan Dengok Ngampo Pacarejo Semenu Gunungkidul Yogyakarta | 41 |
| B. Keadaan Warga Padukuhan Dengok Ngampo Pacarejo Semenu Gunungkidul Yogyakarta | 56 |

**BAB III: PEMAKNAAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DENGOK
NGAMPO**

| | |
|---|-----|
| A. 5 Kasus Keluarga di Padukuhan Dengok Ngampo | 71 |
| B. <i>Core Values</i> | 96 |
| C. Pergeseran Makna Pernikahan Berdasarkan Analisis AGIL | 104 |
| D. Persepsi Perceraian Pada Perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo | 112 |

BAB IV: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 118 |
| B. Saran-saran..... | 118 |
| C. Penutup | 121 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1. Angka Perceraian di DI Yogyakarta | 5 |
| Tabel 1.2. Jumlah perceraian di padukuhan Dengok Ngampo..... | 8 |
| Tabel 1.3. Alasan perceraian terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo | 8 |
| Tabel 1.4. Data perempuan penggugat perceraian..... | 9 |
| Tabel 1.5. Perbedaan penelitian ini dengan yang lain | 13 |
| Tabel 2.1. Tata Ruang Padukuhan Dengok Ngampo..... | 43 |
| Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 43 |
| Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Setiap RT | 43 |
| Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 44 |
| Tabel 2.5. Penelompokan penduduk berdasarkan Agama | 45 |
| Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan | 47 |
| Tabel 2.7. Mata Pencaharian Masyarakat | 48 |
| Tabel 2.8. Anggota Koperasi Ngudi Makmur | 54 |
| Tabel 2.9. Sarana Umum Padukuhan | 56 |
| Tabel 3.1. Ilustrasi Pergeseran Makna Pernikahan Pada Perempuan Dengok Ngampo | 110 |
| Tabel 3.2. Perubahan Konsep Pernikahan..... | 111 |
| Bagan1.1 Alur penelitian etnografi | 32 |
| Bagan2.1 Struktur Pemerintahan Padukuhan Dengok Ngampo | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Peta Padukuhan Dengok Ngampo..... | 42 |
| Gambar 2.2 Jenis Tanaman di Lahan Petani..... | 52 |
| Gambar 3.2. wawancara salah seorang warga | 60 |
| Gambar 2.4. Kondisi Rumah dan Dapur Salah Satu Masyarakat Padukuhan Dengok Ngampo | 65 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan. Layaknya siang dan malam, hidup dan mati serta perempuan dan laki-laki. Sebuah pasangan terdapat dua sisi, dimana setiap sisi memiliki karakter yang berbeda, bahkan terkadang kedua karakter dalam sebuah pasangan bertolak belakang. Namun, jika dua karakter yang berbeda bersatu dalam sebuah ikatan pasangan, maka hasil dari kolaborasi dan saling mengerti antar perbedaan tersebutlah yang terkadang akan melahirkan suatu keindahan. Kekurangan yang berada pada satu sisi akan ditutupi oleh kelebihan yang terdapat pada sisi lainnya.

Pernikahan dan perceraian merupakan satu komponen dalam kehidupan manusia. Manusia yang pernah menikah akan mengalami perceraian (cerai mati) atau bahkan mengalami cerai hidup. Manusia berhak menentukan dimana, dengan siapa dan kapan dia akan menikah. Begitu pula dengan perceraian, manusia juga memiliki hak untuk melakukan perceraian (cerai hidup) dengan berbagai alasan-alasan yang telah ditentukan. Agama Islam membolehkan umatnya untuk melakukan perceraian (cerai hidup) dengan alasan-alasan tertentu, meskipun seperti yang telah diketahui bahwa perceraian merupakan tindakan yang tidak di

sukai oleh pencipta alam semesta. Seperti penjelasan dalam sebuah hadis yang dikutip dalam sebuah buku yang berbunyi:¹

عَنْ مُحَرَّبِ بْنِ دِيثَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ (رواه أبو داود)

Dari Muhaarib bin Ditsaar, dari Ibnu ‘Umar -radhiyallaahu ‘anhuma-, dari Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda, “Perkara halal yang dibenci Allah Ta’ala adalah thalaq (perceraian).” (H.R. Abu Daud)

Pernikahan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan. Undang-undang ini bukan hanya membahas perkawinan saja, perceraian juga telah diatur dalam undang-undang N0. 1 tahun 1947 ini. Diketahui bahwa pada pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan menjelaskan bahwa perceraian dapat dilakukan dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Menurut Bab VIII UU No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan, suatu perkawinan suami istri dapat dikatakan putus (bercerai) jika disebabkan oleh tiga faktor; (1) Kematian, (2) Perceraian, (3) Atas putusan pengadilan.²

Perceraian merupakan akhir dari sebuah pernikahan. Rumah tangga yang tidak harmonis, kurangnya tanggung jawab dalam membina rumah tangga dan tidak tercapainya tujuan pernikahan akan membawa

¹ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 35.

² UU No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan, pasal 38.

pernikahan menuju gerbang perceraian.³ Perceraian sering dianggap sebagai solusi terbaik pada masalah yang begitu rumit dalam rumah tangga. Dirasa masalah yang terjadi dalam rumah tangga terlalu rumit dan tidak menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, maka solusi yang dianggap tepat adalah dengan melakukan perceraian.

Permasalahan gagalnya pernikahan bukanlah merupakan suatu bahasan yang baru. Sejak dahulu hingga sekarang permasalahan gagalnya pernikahan telah menjadi salah satu topik perbincangan dikalangan masyarakat. Berdasarkan temuan Mark Cammack yang dikutip dalam sebuah artikel Mahmud, pada tahun 1950-an angka gagalnya pernikahan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada dekade itu, dari 100 perkawinan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian. Sedangkan pada tahun 2009 di Indonesia perceraian mencapai 250 ribu. Tampak terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Ironisnya, 70% perceraian diajukan oleh pihak isteri atau cerai gugat.⁴

Setiap tindakan yang dilakukan akan menghasilkan suatu dampak. Begitu pula yang terjadi pada kasus gagalnya pernikahan. Gagalnya pernikahan yang dilakukan oleh orang tua biasanya akan berdampak kepada anak-anak. Seperti yang disampaikan oleh Heri Widodo, M. Psi, sebagai pakar Psikologis Klinis dari Universitas Sanata

³ Fauzi, D. A., *Perceraian Siapa Takut...!!!* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 4.

⁴ Mahmud, "penyebab perceraian tertinggi di Indonesia", <http://penyebab.perceraian.tertinggi.diIndonesia.com/2010/09/24/penyebab-perceraian-tertinggi-di-Indonesia/13>, diakses tanggal 23 Maret 2015.

Dharma Yogyakarta, dia menjelaskan bahwa ketika orang tua bercerai, salah satu figur orang tua akan hilang. Hal tersebut akan membuat anak-anak merasa kehilangan seorang figur dalam hidupnya, dengan begitu anak akan melihat dunia dengan rasa tidak nyaman. Ia juga menjelaskan bahwa ketidaknyamanan yang dialami oleh anak akan berakibat anak akan menjadi ketakutan. Ketidaknyamanan seorang anak bisa dilihat dari perilaku anak setelah ia mengetahui bahwa ia adalah korban perceraian orang tuanya. Adapun dampak negatif dari perceraian menurut Heri Widodo adalah; (1) Tidak ada figur ibu, oleh sebab itu anak bisa menjadi pribadi yang waswas; (2) Minder dan tidak memiliki percaya diri; (3) Kehilangan figur ayah yang dapat membuat anak berperilaku nakal karena peran superhero tidak ada; (4) Anak menjadi tidak terkendali; (5) Anak suka memberi pilihan yang tidak terduga.⁵

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki catatan kasus gagalnya pernikahan yang cukup tinggi. Terbukti dari data Kanwil Kementerian Agama Provinsi DI Yogyakarta, kasus gagalnya pernikahan tahun 2008 di Yogyakarta sebanyak 1222 kasus, terdiri dari kasus talak 362 kasus dan kasus gugat sebanyak 860 kasus. Pada tahun 2009, kasus perceraian di Yogyakarta sebanyak 1249 kasus, terdiri dari kasus talak sebanyak 346 kasus dan kasus gugat 903 kasus. Tahun 2010 kasus perceraian di Yogyakarta mencapai 1809 kasus terdiri dari kasus

⁵ Meli, "*Dampak Perceraian ke Anak*", <http://liputan6.com>, diakses tanggal 10 September 2015.

talak 511 kasus dan kasus gugat sebanyak 1298 kasus.⁶ Lebih jelasnya dapat melihat pada table berikut:

Tabel 1.1. Angka Perceraian di DI Yogyakarta

| No | Tahun | Kasus Perceraian | Jenis Perceraian | |
|----|-------|------------------|------------------|-------|
| | | | Talak | Gugat |
| 1 | 2008 | 1222 | 362 | 860 |
| 2 | 2009 | 1249 | 346 | 903 |
| 3 | 2010 | 1809 | 511 | 1298 |

Sumber: <http://perceraiaandiYogyakartameningkat.html>

Wilayah kabupaten di DI Yogyakarta yang memiliki cacatan kasus gagalnya pernikahan tergolong cukup tinggi adalah Kabupaten Gunungkidul. Menurut pemaparan Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Gunungkidul (Nur Abadi), setiap tahun dari 2000 pernikahan yang terjadi lebih dari 1000 pasangan yang mengajukan gugatan cerai. Gagalnya pernikahan yang terjadi disebabkan oleh perselingkuhan, suami tidak tanggung jawab, suami istri tidak tinggal satu atap dan istri yang lebih eksis dari pada suami.⁷

Menurut Pengadilan Agama Wonosari data terkait gagalnya pernikahan dari tahun 2010 sampai 2014 mencapai kurang lebih 5000 kasus dari 8000-an pernikahan yang terjadi. Persentase terjadinya gagal pernikahan ialah 75% kasus cerai gugat dan 25% kasus cerai talak. Gagalnya pernikahan yang terjadi banyak dilakukan oleh masyarakat yang

⁶ Ahmad Rifa'I, "Kasus Cerai Akibat Selingkuh Meningkat", <http://republikaonline.com/2012/12/09/kasus-cerai-akibat-selingkuh-meningkat/15>, diakses tanggal 22 Maret 2015.

⁷ April, "Angka Perceraian di Gunung Kidul Tertinggi di DIY" <http://mediaberitaonlineGunungKidul.com/1014/11/07/angka-perceraian-di-Gunung-Kidul-tertinggi-di-DIY/html> diakses tanggal 23 Maret 2015.

berekonomi menengah kebawah. Banyaknya kasus gagal pernikahan yang terjadi di Pengadilan Agama Wonosari merupakan kasus-kasus gagalnya pernikahan yang berasal dari beberapa kecamatan seperti, Kecamatan Semanu, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Panggang, Kecamatan Girisubo dan lain sebagainya. Kasus gagalnya pernikahan yang menduduki tingkat paling tinggi adalah kasus gagal pernikahan yang berasal dari Kecamatan Semanu dan Kecamatan Wonosari.⁸

Pada tahun 2014 kasus gagal pernikahan dari Kecamatan Wonosari menduduki tingkat pertama dengan jumlah kasus gagalnya pernikahan sekitar 200 kasus dari 350 pernikahan. Sedangkan urutan tertinggi kedua kasus gagal pernikahan terjadi di Kecamatan Semanu. Pada tahun 2014 kasus gagal pernikahan yang berasal dari Kecamatan Semanu mencapai 160 kasus dari 380 pernikahan, dengan spesifikasi 60% kasus cerai gugat dan 40% kasus cerai talak.

Alasan peneliti meneliti kasus perceraian gugat yang terjadi di Dengok Ngampo adalah yang pertama. Padukuhan Dengok Ngampo merupakan bagian dari Kecamatan Semanu yang sekaligus merupakan Kecamatan yang memiliki kasus gagal pernikahan cukup tinggi. Kedua, rasa empati yang timbul dalam diri peneliti semenjak peneliti bertempat

⁸ Wawancara dengan salah satu petugas Pengadilan Agama Wonosari, 22 Oktober 2015.

tinggal di Dengok Ngampo dua tahun yang lalu. Ketiga, kesenjangan yang muncul pada konsep pernikahan masyarakat Dengok Ngampo.

Pernikahan yang ideal dilakukan dengan persiapan-persiapan yang mapan seperti, usia kedua calon mempelai diatas 17 tahun, psikologi calon mempelai yang telah matang, dan kemampuan secara materi antar keduanya. Namun hal ini tidak terjadi pada prinsip pernikahan masyarakat Dengok Ngampo. Pernikahan yang terjadi pada masyarakat Dengok Ngampo banyak dilakukan oleh masyarakat berusia kurang dari 17 tahun, mayoritas yang menikah dibawah umur 17 tahun adalah para perempuan. Disebabkan pernikahan dini, maka kematangan psikologi dan materi dari calon mempelai masih sangat rendah. Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan dalam prinsip pernikahan masyarakat Dengok Ngampo.

Dengok Ngampo merupakan salah satu padukuhan yang berada di Desa Dengok Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Dengan jumlah KK sebanyak 244 KK (Kepala Keluarga) dan memiliki 881 jiwa. Padukuhan Dengok Ngampo ternyata memiliki catatan cukup tinggi mengenai kasus gagalnya pernikahan. Terbukti dari data dokumentasi Padukuhan Dengok Ngampo dari tahun 2011-2015 tercatat 15 pasangan yang menikah dan 11 pasangan yang gagal. Persentase dari jumlah pasangan yang menikah dengan pasangan yang bercerai hidup dari tahun 2011-2015 adalah gagalnya pernikahan

memiliki presentase lebih dari 50% dibanding dengan jumlah pernikahan.

Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Jumlah perceraian di padukuhan Dengok Ngampo

| No | Tahun | Menikah | Jumlah Bercerai |
|----|-----------|-------------|-----------------|
| 1 | 2011-2015 | 15 pasangan | 11 pasangan |

Sumber: Monografi padukuhan Dengok Ngampo

Sesuai data yang peneliti dapat, penyebab gagalnya pernikahan yang terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo ternyata perselingkuhan menduduki bagian yang tertinggi, lalu diikuti dengan kurangnya tanggung jawab, pernikahan dini dan terlibatnya orang tua pasangan dalam urusan rumah tangga.⁹ Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3. Alasan perceraian terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo

| No | Jumlah pasangan bercerai | Alasan perceraian | Jenis Perceraian |
|----|--------------------------|---|------------------|
| 1. | 5 pasangan | Perselingkuhan | Gugat |
| 2. | 2 pasangan | Suami kurang bertanggung jawab dalam bidang ekonomi | Gugat |
| 3. | 2 pasangan | Pernikahan dini | Gugat |
| 4. | 2 pasangan | Orang tua masih terlibat dalam urusan rumah tangga | Talak |

Sumber: Wawancara kepala Padukuhan Dengok Ngampo

⁹ Wawancara dengan Wugiyanto, Kepala Dukuh Dengok Ngampo, 10 Agustus 2015.

Adapun data terkait perempuan yang melakukan gugatan perceraian adalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4. Data perempuan penggugat perceraian

| No | Nama | Usia | | Alamat | Tahun cerai |
|----|--------|----------|----------|--------|-------------|
| | | Menikah | Bercerai | | |
| 1. | Eka | 18 tahun | 23 tahun | RT. 02 | 2015 |
| 2. | Ipah | 20 tahun | 20 tahun | RT. 02 | 2015 |
| 3. | Ratmi | 19 tahun | 24 tahun | RT. 03 | 2011 |
| 4. | Ana | 20 tahun | 23 tahun | RT. 03 | 2012 |
| 5. | Lastri | 21 tahun | 27 tahun | RT. 02 | 2011 |
| 6. | Jum | 20 tahun | 24 tahun | RT.01 | 2013 |
| 7. | Inem | 18 tahun | 19 tahun | RT.06 | 2014 |
| 8. | Iis | 19 tahun | 25 tahun | RT. 04 | 2013 |
| 9. | Anas | 16 tahun | 16 tahun | RT. 05 | 2015 |

Sumber: Wawancara kepala Padukuhan Dengok Ngampo

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa ternyata perempuan-perempuan yang menggugat suami dalam kasus perceraian adalah perempuan-perempuan yang menikah umur 16-21 tahun. Selain itu pernikahan yang mereka bina ternyata tidak mencapai 10 tahun, hanya berkisar 4-5 tahun saja.

Alasan mengapa perceraian perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo ini perlu diteliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana

sesungguhnya perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo memaknai pernikahan dan apa persepsi mereka terkait sebuah perceraian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo memaknai sebuah pernikahan sehingga mereka bisa melakukan penggugatan kepada suami ?
2. Apakah pergeseran dalam pemaknaan pernikahan telah berubah?
3. Apa persepsi perempuan Padukuhan Dengok Ngampo terkait sebuah perceraian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kasus gagalnya pernikahan di Padukuhan Dengok Ngampo untuk menggambarkan bagaimana perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo memaknai sebuah pernikahan, mengetahui pergeseran pemaknaan dalam pernikahan dan apa persepsi perempuan Padukuhan Dengok Ngampo terkait sebuah perceraian.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pernikahan memang sudah tidak asing lagi. Namun, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lebih spesifik terkait makna pernikahan pada perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik, melatih kepekaan mahasiswa Kesejahteraan Sosial dengan isu-isu masalah sosial.
- b. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi kalangan luas mengenai perceraian yang terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo.
- c. Secara praktik, diharapkan peneliti dapat belajar bersama dan menyumbangkan pemikiran terkait realitas sosial yang terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo dan diharapkan dapat membantu lembaga-lebaga terkait dalam menyelesaikan permasalahan perceraian. Disisi lain penelitian ini akan menjadi sebuah referensi tersendiri bagi peneliti untuk mencoba menyelesaikan permasalahan perceraian dan mencoba memahami keinginan seorang istri dalam sebuah pernikahan dimana peneliti akan bertempat tinggal kelak.

D. Kajian Pustaka

Pemaknaan Pernikahan pada perempuan Dengok Ngampo Pacarejo Semanu Gunung Kidul Yogyakarta belum pernah diangkat menjadi sebuah skripsi. Menjaga keaslian penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Seperti yang tertulis di bawah ini:

1. Skripsi Muchimah: 2015 dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dikalangan Buruh Tani Migrant (study kasus di desa Dewa Banjarsari, Nusawungu, Cilacap) penelitian ini lebih mengkaji perceraian dari segi profesi. Penelitian ini menjelaskan terkait apa saja yang menjadi faktor para profesi buruh migrant melakukan perceraian. Penelitian ini juga menemukan alasan mengapa mereka memilih menjadi seorang pekerja buruh migrant.
2. Skripsi Robiyah Husnul: 2011 dengan judul ”Pertengkaran Sebagai Alasan Perceraian (Studi Putusan di Pengadilan Agama Salatiga Tahun 2010-2011”. Penelitian ini lebih mengkaji perceraian dari segi hukum. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses putusan hakim dalam memutuskan kasus perceraian yang disebabkan oleh pertengkaran. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana seorang hakim dalam memproses kasus perceraian.
3. Penelitian Hairul Hudaya: 2011 dengan judul “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perpektif Tafsir” penelitian ini lebih

mengkaji terkait kedudukan perempuan dalam menjadi pemimpin pada lingkup publik. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana kedudukan seorang perempuan dalam keluarga dan kedudukan perempuan dalam lingkup publik.

Beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui perbedaan penelitian ini. Bukan hanya sekedar relevan dan berbeda, penelitian ini memandang bagaimana perempuan memaknai sebuah pernikahan perspektif kesejahteraan sosial. Uniknya penelitian ini memandang subjek penelitian bukan hanya sebagai pelaku dalam gagalnya pernikahan tetapi subjek juga dipandang sebagai korban dari fenomena yang terjadi di Padukuhan Dengok Ngampo. Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Tabel 1.5. Perbedaan penelitian ini dengan yang lain

| No | Tema | Fokus | Pendekatan |
|----|--|--|------------|
| 1. | Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dikalangan Buruh Tani Migrant. | a. faktor pendorong sebagai buruh migrant menggali. b. Penyebab perceraian di Desa Dewa Banjarsari, Nusawungu, Cilacap. | Profesi |
| 2. | Pertengkaran Sebagai Alasan Perceraian. | a. Faktor pendorong terjadinya pertengkaran. b. Bagaimana hasil putusan hakim terhadap perkara pertengkaran sebagai alasan perceraian. c. Apa dasar pertimbangan hakim dalam memutus | Hukum |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | perkara pertengkar sebagai alasan perceraian. | |
| 3. | Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perpektif Tafsir | Kedudukan perempuan dalam menjadi pemimpin dalam lingkup publik. | Kedudukan perempuan dalam rumah tangga dan publik. |
| 4. | Makna Perceraian pada Perempuan Gunungkidul. (penelitian ini) | a. persepsi perempuan Dengok Ngampo terkait makna perceraian. b. Alasan perempuan Dengok Ngampo melakukan perceraian. | Pemaknaan pernikahan perspektif kesejahteraan sosial |

E. Kerangka Teori

1. Dunia Pernikahan

Di saat seseorang melaksanakan aqad pernikahan, maka ia akan mendapatkan banyak ucapan do'a dari para undangan dengan do'a keberkahan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW;

“Semoga Allah memberkahimu, dan menetapkan keberkahan atasmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.”

Do'a ini sarat dengan makna yang mendalam, bahwa pernikahan seharusnya akan mendatangkan banyak keberkahan bagi pelakunya. Namun kenyataannya, kita mendapati banyak fenomena yang menunjukkan tidak adanya keberkahan hidup berumah tangga

setelah pernikahan, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan keluarga du'at (kader dakwah). Wujud ketidakberkahan dalam pernikahan itu bisa dilihat dari berbagai segi, baik yang bersifat materil ataupun non materil.

Beberapa pengertian pernikahan menurut para ahli seperti dijelaskan di bawah ini:¹⁰

a. Menurut Ahmad Ashar Bashir

Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah.

b. Menurut Mahmud Yunus

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan ialah akad antara calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Dalam hal ini, aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari calon suami atau wakilnya.

Berbicara mengenai tujuan pernikahan, kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan melangsungkan pernikahan bertujuan

¹⁰ Ikatan Pendidikan Islam, *Pernikahan Impian; Menuju Rumah Tangga Dambaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm. 15-18.

untuk memperoleh keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tujuan pernikahan akan dibahas sebagai berikut:¹¹

a. Tujuan Pernikahan Sakinah (tenang)

Salah satu dari tujuan pernikahan atau perkawinan adalah untuk memperoleh keluarga yang sakinah. Sakinah artinya tenang, dalam hal ini seseorang yang melangsungkan pernikahan berkeinginan memiliki keluarga yang tenang dan tentram. Dalam Tafsirnya Al-Alusi mengatakan bahwa sakinah adalah merasa cenderung kepada pasangan. Kecenderungan ini merupakan satu hal yang wajar karena seseorang pasti akan merasa cenderung terhadap dirinya. Apabila kecenderungan ini disalurkan sesuai dengan aturan Islam maka yang tercapai adalah ketenangan dan ketentraman, karena makna lain dari sakinah adalah ketenangan. Ketenangan dan ketentraman ini yang menjadi salah satu dari tujuan pernikahan atau perkawinan. Karena pernikahan adalah sarana efektif untuk menjaga kesucian hati agar terhindar dari perzinahan.

b. Tujuan Pernikahan Mawadah dan Rahmah

Tujuan pernikahan yang selanjutnya adalah untuk memperoleh keluarga yang mawadah dan rahmah. Tujuan pernikahan Mawadah yaitu untuk memiliki keluarga yang di

¹¹ EB. Subakti, *Sudah Siapkah Menikah?*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 44-46.

dalamnya terdapat rasa cinta, berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah. Tujuan pernikahan Rahmah yaitu untuk memperoleh keluarga yang di dalamnya terdapat rasa kasih sayang, yakni yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian. Implementasi dari tujuan pernikahan mawaddah warahmah ini adalah sikap saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Pernikahan adalah lambang dari kehormatan dan kemuliaan. Fungsi pernikahan diibaratkan seperti fungsi pakaian, karena salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat sendiri bermakna sesuatu yang memalukan, karena memalukan maka wajib untuk ditutup. Dengan demikian seharusnya dalam hubungan suami istri, satu sama lainnya harus saling menutupi kekurangan pasangannya dan saling membantu untuk mempersembahkan yang terbaik.

Memperhatikan fenomena kegagalan dalam menempuh kehidupan rumah tangga sebagaimana tersebut di atas, sepatutnya kita melakukan introspeksi (muhasabah) terhadap diri kita, apakah kita masih konsisten (istiqomah) dalam memegang teguh rambu-rambu berikut agar tetap mendapatkan keberkahan dalam meniti hidup berumah tangga:¹²

¹² Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan*, hlm. 57-62.

1. Meluruskan niat

Motivasi menikah bukanlah semata untuk memuaskan kebutuhan biologis. Menikah merupakan sunah Rasul, maka selayaknya proses menuju pernikahan, tata cara (prosesi) pernikahan dan bahkan kehidupan pasca pernikahan harus mencontoh Rasul. Misalnya saat hendak menentukan pasangan hidup hendaknya lebih mengutamakan kriteria ad-dien (agama) sebelum hal-hal lainnya seperti, kecantikan, ketampanan, keturunan, dan harta. Prosesi pernikahan hendaknya juga dihindari hal-hal yang berlebihan, tradisi yang menyimpang dan kondisi bercampur baur. Kemudian dalam kehidupan berumah tangga pasca pernikahan hendaknya berupaya membiasakan diri dengan adab dan akhlaq seperti yang jujur dan saling percaya.

2. Sikap saling terbuka

Secara fisik suami isteri telah dihalalkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat bersenggama, padahal sebelum menikah hal itu adalah sesuatu yang diharamkan. Maka hakikatnya keterbukaan itu pun harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan, pemikiran, dan sikap serta tingkah laku, sehingga masing-masing dapat secara utuh mengenal hakikat kepribadian pasangan dan dapat memupuk sikap saling percaya di antara keduanya.

Hal itu dapat dicapai bila pasangan saling terbuka dalam segala hal menyangkut perasaan dan keinginan, ide dan pendapat, serta sifat dan kepribadian. Jangan sampai terjadi salah satu pasangan memendam perasaan tidak enak kepada pasangannya karena prasangka buruk, atau karena kesalahan yang ada pada pasangan. Jika hal yang demikian terjadi hendaknya pasangan segera introspeksi dan mengklarifikasi penyebab masalah atas dasar cinta dan kasih sayang, selanjutnya mencari solusi bersama untuk penyelesaiannya. Namun apabila perasaan tidak enak itu dibiarkan maka dapat menyebabkan interaksi suami/isteri menjadi tidak sehat dan potensial menjadi sumber konflik berkepanjangan.

3. Sikap toleran

Dua insan yang berbeda latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup bersatu dalam pernikahan, tentunya akan menimbulkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam cara berfikir, memandang suatu permasalahan, cara bersikap atau bertindak, juga selera makanan, pakaian, dan sebagainya. Potensi perbedaan tersebut apabila tidak disikapi dengan sikap toleran dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu masing-masing pasangan harus mengenali dan menyadari kelemahan dan kelebihan pasangannya, kemudian berusaha untuk memperbaiki

kelemahan yang ada dan memupuk kelebihannya. Layaknya sebagai pakaian, maka pasangan harus mampu mempercantik penampilan, artinya berusaha memupuk kebaikan yang ada artinya berupaya meminimalisir kelemahan dan kekurangan yang ada. Kebaikan apapun yang ada pada suami merupakan kebaikan bagi isteri, begitu sebaliknya dan kekurangan dan kelemahan apapun yang ada pada suami merupakan kekurangan dan kelemahan bagi isteri.

4. Komunikasi

Tersumbatnya saluran komunikasi suami-isteri atau orang tua-anak dalam kehidupan rumah tangga akan menjadi awal kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Komunikasi sangat penting, disamping akan meningkatkan jalinan cinta kasih juga menghindari terjadinya kesalahfahaman. Kesibukan masing-masing jangan sampai membuat komunikasi suami-isteri atau orang tua-anak menjadi terputus. Banyak kesempatan yang bisa dimanfaatkan, sehingga waktu pertemuan yang sedikit bisa memberikan kesan yang baik dan mendalam yaitu dengan cara memberikan perhatian, kesediaan untuk mendengar, dan memberikan respon berupa jawaban atau alternatif solusi. Misalnya saat bersama setelah menunaikan shalat berjama'ah, saat bersama belajar, saat

bersama makan malam, saat bersama liburan, dan saat-saat lain dalam interaksi keseharian, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan sarana telekomunikasi berupa surat, telephone, email, dan lain sebagainya.

5. Sabar dan Syukur

Allah SWT mengingatkan kita dalam Alqur'an surat

At Taghabun ayat 14:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu mema'afkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Peringatan Allah tersebut nyata dalam kehidupan rumah tangga, dimana sikap dan tindak tanduk suami atau istri dan anak-anak kadangkala menunjukkan sikap seperti seorang musuh misalnya, dalam bentuk menghalangi-halangi langkah dakwah walaupun tidak secara langsung, tuntutan uang belanja yang nilainya di luar kemampuan, menuntut perhatian dan waktu yang lebih, prasangka buruk terhadap pasangan, tidak merasa puas dengan nafkah yang diberikan suami, anak-anak yang aktif dan senang membuat keributan, permintaan anak yang berlebihan, pendidikan dan pergaulan anak, dan sebagainya. Jika hal-hal tersebut tidak dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan

hati, bukan tidak mungkin akan membawa pada jurang kehancuran rumah tangga.

6. Sikap yang santun dan bijak

Merawat cinta kasih dalam keluarga ibaratnya seperti merawat tanaman, maka pernikahan dan cinta kasih harus juga dirawat agar tumbuh subur dan indah, diantaranya dengan bijak, santun setiap pasangan. Sikap yang santun dan bijak dari seluruh anggota keluarga dalam interaksi kehidupan berumah tangga akan menciptakan suasana yang nyaman dan indah. Suasana yang demikian sangat penting untuk perkembangan kejiwaan anak-anak dan pengkondisian suasana untuk betah tinggal di rumah.

Ungkapan yang menyatakan “Rumahku Surgaku” bukan semata dapat diwujudkan dengan lengkapnya fasilitas dan luasnya rumah tinggal, akan tetapi lebih disebabkan oleh suasana interaktif antara pasangan dan orang tua-anak yang penuh santun dan bijaksana, sehingga tercipta kondisi yang penuh keakraban, kedamaian, dan cinta kasih. Sikap yang santun dan bijak merupakan cermin dari kondisi ruhiyah yang mapan.

Pernikahan yang sudah terjadi tidak semuanya akan berjalan baik. Terkadang sepasang suami istri mengambil keputusan untuk

mengakhiri pernikahannya dengan bercerai. Gagalnya pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa unsur. Seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Indonesia telah memiliki peraturan yang jelas tentang perceraian. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 tentang perkawinan. Perceraian dapat terjadi karena beberapa alasan, yaitu:

1. Salah satu berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah karena hal lain di luar kemampuannya;
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankannya sebagai suami istri;
6. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

2. Relasi Gender

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat. Dia memang diciptakan berbeda secara biologis dengan kaum laki-laki. Begitu atribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Melalui atribut yang menunjukkan jenis kelamin biologis menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan di dalam masyarakat, terutama dalam beberapa decade terakhir ini. penetapan atribut jender yang merujuk pada faktor biologis dinilai mengandung bias jender yang merugikan perempuan, karena seorang laki-laki tidak saja secara biologis dianggap mempunyai penis, melainkan juga secara budaya memiliki apa yang diistilahkan Garvinkel sebagai “penis budaya” (*cultural penis*). Sementara itu perempuan disamping tidak memiliki penis juga tidak memiliki “penis budaya”, sekalipun ia menggunakan penis tiruan (*penis pants*). Disinilah letak persoalannya karena seorang laki-laki dipersepsikan “mempunyai” sesuatu sedangkan perempuan “tidak mempunyai” sesuatu.¹³

Secara jelas bahwa sesungguhnya wanita memiliki posisi yang jelas dalam sebuah keluarga. Hal yang perlu diketahui bahwa

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Sabdodadi, 2001), hlm. 3.

kedudukan wanita dalam keluarga, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an:¹⁴

“.....Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (al-Baqarah:228)

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Akses

Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

¹⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* terj. Chairul Halim, cet.2 (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), hlm. 67-69.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 78-85.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

3. Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional struktural yang mendasarkan pandangannya kepada keutuhan masyarakat beranggapan bahwa keterkaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan unsur yang berpengaruh di dalam keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Talcott Parsons dalam buku Nasruddin, pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh disrupsi

dan kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat.¹⁶ Jadi, fungsi dan peran masih didasarkan kepada jenis kelamin. karena itu, sistem patriyaki yang memberikan peran menonjol kepada laki-laki dianggap sesuatu hal yang wajar.

a. Kunci Teori Struktural Fungsional

Pembahasan teori fungsionalisme struktural Parsons diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan sistem. Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:¹⁷

- a) *Adaptation*, fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender.....*, (Jakarta: PT. Sabdodadi, 2001), hlm. 6.

¹⁷ Andres Soeroso, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudistira, 2008), hlm. 47-49.

- b) *Goal attainment*; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
 - c) *Integrastion*, artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
 - d) *Latency*, laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural.
- b. Komponen Dalam Penggunaan 4 Imperatif Fungsional

a) Sistem Tindakan

Menurut Parsons, terdapat enam lingkungan sistem tindakan yang mendorong manusia untuk bertindak . Yakni adanya realitas hakiki, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisme behaviorial, dan adanya lingkungan fisik-organik. Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek.

Aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. Kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka. Dalam lingkungan sistem tindakan, level terendah adalah lingkungan fisik dan organik yang terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia, anatomi, dan

fisiologi yang sifatnya non simbolis sedangkan level tertinggi adalah realitas hakiki.¹⁸

b) Sistem Sosial

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi interaksi antara ego dan alter ego, yang diartikan sebagai bentuk dasar dari sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.¹⁹

c) Sistem Kultural

Menurut Parsons, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Contohnya, nilai dan norma akan mendorong individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan.²⁰

d) Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga dikendalikan oleh sistem sosial. Ini tidak berarti tidak ada tempat independen atau bebas pada sistem

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Posmodern dan Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 35.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

kepribadian. Pandangan Parsons adalah kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi. Kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri.²¹

F. Metode Penelitian

1. Metode Kualitatif sebagai Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya.²² Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.²³

Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penggunaan metode penelitian yang dilakukan penulis didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode

²¹ *Ibid.*, hlm. 39.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

²³ *Ibid.*, hlm. 4.

kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan beberapa kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.²⁴

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang belajar bersama dan menggambarkan makna perceraian pada perempuan di padukuhan Dengok Ngampo, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi deskriptif. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian laporan. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

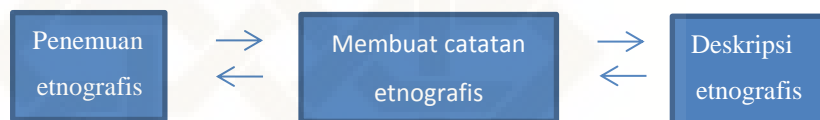
Penelitian lapangan merupakan ciri khas dari etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam

²⁴ *Ibid*, hlm. 5.

bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.²⁵

Penelitian jenis ini dilakukan karena peneliti ingin belajar bersama dan mengetahui secara mendalam terhadap sebuah kebudayaan dalam mempengaruhi kasus perceraian. Proses penelitian etnografi dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan1.1 Alur penelitian etnografi



Sumber: Mengutip dari buku metode etnografi James P. Spradley

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Dengok Ngampo, Desa Ngampo, Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber dimana data dapat diperoleh.²⁶ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang pernah mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga. Perempuan-perempuan yang dimaksudkan dalam subjek

²⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 5.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM 1980), hlm. 136.

penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang dalam kasus perceraian diawali dengan mereka yang mengajukan gugatan ke Kantor Pengadilan Agama.

5. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kebudayaan yang mempengaruhi pemaknaan perceraian pada perempuan di padukuhan Dengok Ngampo.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁷

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, yaitu mengamati realitas perceraian di padukuhan Dengok Ngampo, mengkonfirmasi kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini, misalnya : meminta izin kepada Bapak Dukuh Dengok Ngampo untuk melakukan observasi di padukuhan Dengok Ngampo.

²⁷ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press 2005), hlm. 100.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara secara mendalam dengan teknik Tanya jawab yang sistematis dan *face to face* (muka ke muka). Wawancara ini dilakukan secara langsung dan murni, karena wawancara yang murni akan dapat mencatat jawaban dari pertanyaan yang diajukan dari orang-orang yang diwawancarai. Kita juga dapat melihat wajah dan mendengarkan sendiri secara langsung, sehingga kita dapat melihat apakah jawaban yang diberikan benar atau bohong.²⁸

Wawancara dalam etnografi merupakan serangkaian percakapan yang di dalamnya peneliti memasuki secara perlahan beberapa unsur guna membantu informan memberikan jawaban sebagai informan. Ada tiga unsur etnografi yang terpenting dalam wawancara etnografi:²⁹

a) Tujuan yang eksplisit

Ketika peneliti bertemu dengan seorang informan untuk melakukan suatu wawancara, maka keduanya menyadari bahwa pembicara itu selayaknya mempunyai arah. Tanpa perlu menjadi otoriter, peneliti secara perlahan mengontrol pembicaraan, dengan cara mengarahkan

²⁸ Sapri Imam Asyari, *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hlm. 87.

²⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, hlm. 85-88.

pembicaraan itu ke arah jalur-jalur yang mengarah pada penemuan pengetahuan budaya informan.

b) Penjelasan etnografi

Sejak pertemuan pertama sampai wawancara berakhir, peneliti secara berulang-ulang harus memberi penjelasan kepada informan. Ketika peneliti mempelajari budaya informan, maka informan pun mempunyai kesempatan untuk belajar mengenai beberapa hal.

c) Pertanyaan Etnografi

Pertanyaan yang dibuat oleh peneliti secara teori memang harus berfokus pada permasalahan yang diteliti. Pertanyaan itu juga akan menyesuaikan konteks di lapangan yang sekiranya data tersebut menghasilkan data dukungan. Meskipun demikian, peneliti tetap harus fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang fokus.

c. Penentuan Informan

Penentuan informan yang dimaksud di sini adalah menentukan orang-orang yang ingin diwawancarai, dengan cara mencari sasaran yang mengalami perceraian. Informan dalam penelitian ini adalah 5 perempuan yang pernah melakukan gugatan

perceraian ke Kantor Pengadilan Agama Wonosari mulai dari tahun 2013-2015. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari seluruh keluarga dan lingkungan dari perempuan yang mengajukan gugatan perceraian.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti, indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.³⁰ Metode dokumentasi ini dilakukan untuk membantu dan mendukung data lain yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data untuk melengkapi penelitian, yakni dengan cara membaca dan mencatat data dari buku catatan Kantor Pengadilan Agama Wonosari terkait kasus perceraian dan dokumentasi sekretariat Padukuhan Dengok Ngampo.

³⁰ Basorowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

e. Pengambilan Gambar dan Perekaman

Pengambilan gambar dilakukan oleh peneliti agar dapat mendukung data penelitian yang telah diperoleh pada sebelumnya. Seperti pengambilan foto pada saat wawancara dan merekan hasil wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980: 268) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pada umumnya ada tiga jalur analisa data penelitian kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³¹

a. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.³² Proses ini berjalan terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Data

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodo.....*, hlm. 190.

³² Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), hlm. 142.

kualitatif yang telah diperoleh, direduksi agar lebih mudah digunakan, dipahami dan untuk menggambarkan beragam tema dan pola. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kualitatif yang telah diperoleh, dari data mentah menjadi bentuk yang lebih teratur. Data mentah yang diperoleh diorganisasikan sedemikian rupa, dikelompokkan, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengambilan data terkait perubahan kebudayaan penduduk asli yang mempengaruhi permasalahan perceraian yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang ketika sekumpulan informasi akan disusun, sehingga memberikan kemungkinan dalam menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif adalah:³³

- a) Teks naratif ; bentuk catatan lapangan
- b) Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa

³³ Basorowi dan Suwandi, “*Memaha.....*”, hlm.29-210.

yang sedang terjadi dan mengevaluasi kesimpulan sudah tepat atau malah perlu diadakan kesimpulan ulang.

Data disajikan dalam bentuk deskriptif, sehingga dapat menyampaikan gagasan bahwa data disajikan secara teratur, diringkas dalam kumpulan informasi yang memungkinkan kesimpulan untuk dianalisis. Penyajian data dilakukan secermat mungkin, yang dilengkapi dengan tabel, skema, foto dan bagan untuk membantu peneliti dalam memahami pola yang tepat dalam data, dan untuk menentukan apa yang perlu ditambahkan dalam analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijelaskan melalui sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengsistematikan penelitian yang akan dilakukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian

ini terdiri dari empat bab yang mana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang sistematikanya bersifat koheren.

Bab I merupakan bab pendahuluan mengulas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Seperti, gambaran umum padukuhan Dengok Ngampo, kondisi sosial dan budaya, kondisi mata pencaharian dan ekonomi dan kondisi keagamaan perempuan di padukuhan tersebut.

Bab III menjelaskan inti dari penelitian ini yaitu, makna pernikahan pada perempuan padukuhan Dengok Ngampo dan persepsi mereka terkait perceraian.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran mengenai penelitian. Pada bagian akhir akan ada daftar pustaka yang berisi mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan mengenai makna pernikahan dan persepsi perceraian pada perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan-perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo yang melakukan gugatan perceraian mereka membentuk suatu nilai dalam sebuah pernikahan, dari nilai tersebut mereka dapat membentuk dan menciptakan sebuah persepsi terkait perceraian. Namun disayangkan, perempuan Padukuhan Dengok Ngampo kurang bisa mempersepsikan perceraian berdasarkan sisi negatif dan dampak terhadap keluarga dan lingkungannya. Penelitian ini menunjukkan 2 nilai yang muncul dalam pernikahan adalah; (1) pernikahan memberikan kepuasan dan (2) orang tua bagian dari keluarga kecil. Selain itu peneliti juga menemukan ada 2 persepsi perceraian pada perempuan di padukuhan Dengok Ngampo yakni; (1) perceraian adalah berkah dan (2) perceraian adalah jalan terbaik.

1. Nilai dalam Pernikahan

a. Pernikahan Memberikan Kepuasan

Pernikahan yang terjadi seharusnya dapat memberikan ketenangan, penerimaan fisik dan kasih sayang. Pernikahan yang terjadi pada perempuan Padukuhan Dengok Ngampo ternyata kurang bisa menimbulkan rasa ketenangan, penerimaan fisik dan rasa kasih sayang.

Pernikahan yang terjadi pada perempuan Dengok Ngampo lebih berfokus pada prinsip pernikahan memberikan kepuasan semata. Kepuasan yang meliputi dari sektor ekonomi, psikologi dan seksual telah menjadi tujuan dalam pernikahan perempuan Dengok Ngampo. Oleh sebab itu tujuan pernikahan sakinah, mawadah dan warahmah ternyata belum dapat tercapaian pada pernikahan perempuan Dengok Ngampo.

b. Orang tua bagian dari keluarga kecil

Kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anaknya untuk menjalankan pernikahannya secara mandiri, membuat orang tua terlibat dalam urusan rumah tangga anaknya. Rasa memiliki dan melindungi orang tua terhadap anaknya ternyata masih diterapkan orang tua kepada anaknya setelah menikah. Oleh sebab inilah yang menjadikan anak sulit untuk belajar secara mendalam dan bagaimana membina keluarga yang ideal.

Hasil analisis teori AGIL terhadap konsep pernikahan pada masyarakat Dengok Ngampo menghasilkan suatu pergeseran makna terkait konsep pernikahan. Jika orang dulu (sebelum tahun 90-an) memaknai sebuah pernikahan adalah keluarga yang mengahbiskan waktu dengan kegiatan bersama dan positif meski dalam keadaan berbagi cinta dengan yanglain atau bahkan hidup dalam kesederhanaan. Sedangkan makna pernikahan yang terjadi pada masyarakat sekarang (sejak tahun 90-an) pernikahan adalah

keluarga tidak harus bersama, yang terpenting adalah pernikahan harus berdampak pada perubahan perekonomian yang lebih baik.

Dari makna pernikahan yang timbul pada masyarakat sekarang maka peneliti juga menemukan persepsi perceraian dikalangan masyarakat sekarang.

2. Persepsi Perceraian

1. Perceraian adalah berkah

Persepsi perceraian ini diadopsi oleh perempuan-perempuan yang secara ekonomi bisa memiliki penghasilan diatas penghasilan suami. Hal ini menciptakan keyakinan tersendiri bahwa perceraian bisa membuat hidupnya lebih terarah dan nyaman.

2. Perceraian adalah jalan terbaik

Persepsi perceraian ini lebih dominan di adopsi oleh perempuan yang menikah pada usia dini dan orang tua masih terlibat dalam permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

B. Saran-Saran

Setelah diungkapkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, selanjutnya akan disajikan saran-saran. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Terungkap pada hasil penelitian ini, bahwa makna pernikahan dan persepsi sebuah perceraian kurang baik. Maka, untuk menghindari meningkatnya angka perceraian, perempuan di Padukuhan Dengok Ngampo perlu mematangkan niat dan pengetahuan sebuah pernikahan yang ideal dan merenungi dampak-dampak negatif dari perceraian.

2. Untuk mencegah terjadinya peningkatan perceraian di padukuhan Dengok Ngampo, maka diperlukan kordinasi yang baik antar kepengurusan Padukuhan dan Kantor Urusan Agama dalam kandungan materi ceramah yang disampaikan sebelum dilaksanakannya ijab kabul. Diharapkan materi-materi yang disampaikan oleh Kantor Urusan Agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Penutup

Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan serta kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu peneliti sangat berharap adanya kritikan serta saran dari semua pihak yang sifatnya membangun dan beritikad baik demi penelitian ini.

Akhirnya peneliti hanya bisa berharap, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian yang bertema perceraian ini berguna bagi masyarakat padukuhan Dengok Ngampo dan kepengurusan padukuhan Dengok Ngampo dalam menyelesaikan permasalahan perceraian di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Andres Soeroso, *Sosiologi I*, Jakarta: Yudistira, 2008.
- Basorowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*” Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- EB. Subakti, *Sudah Siapkah Menikah?*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Fauzi, D. A., *Perceraian Siapa Takut...!!!*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Ikatan Pendidikan Islam, *Pernikahan Impian; Menuju Rumah Tangga Dambaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.
- Imam Asyari , Sapri: *Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- J. Moleong, Lexy: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nakamura, Hisako, *Perceraian Orang Jawa*, alih bahasa H. Zaini Ahmad Noeh, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Posmodern dan Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nawawi, Handari: *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: PT. Sabdodadi, 2001.
- Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta, *Relasi Gender dalam Islam*, Sukoharjo: PSW STAIN Surakarta Press, 2002.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu, *Kebebasan Wanita terj. Chairul Halim*, cet.2, Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.

UUD No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan, Bandung: Mustika Pers, 2007

Willis, Sofyan: *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.

B. Internet

Ahmad Rifa'i, "Kasus Cerai Akibat Selingkuh Meningkat", <http://republikaonline.com/2012/12/09/kasus-cerai-akibat-selingkuh-meningkat/15> diakses pada 22 Maret 2015.

April, "Angka Perceraian di Gunung Kidul Tertinggi di DIY" <http://mediaberitaonlineGunungKiduk.com/1014/11/07/angka-perceraian-di-Gunung-Kidul-tertinggi-di-DIY/html> diakses pada 23 Maret 2015.

Ayu, "Relasi Gender dalam Keluarga; Islam dan Feminisme" <http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/24/relasi-gender-dalam-keluarga-islam-dan-feminisme-628737.html> diakses pada 23 Maret 2015.

Mahmud, "penyebab perceraian tertinggi di Indonesia", <http://penyebab.perceraian.tertinggi.diIndonesia.com/2010/09/24/pe-nyebab-perceraian-tertinggi-di-Indonesia/html> diakses pada 23 Maret 2015.

C. Penelitian

Muchimah, *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian dikalangan Buruh Tani Migrant (study kasus di desa Dewa Banjarsari, Nusawungu, Cilacap*, 2015.

Robiyah Husnul, *Pertengkaran Sebagai Alasan Perceraian Studi Putusan di Pengadilan Agama Salatiga Tahun 2010-2011*, 2011.

Hairul Huda, *Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir*, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi



Foto 1. Gambaran bahwa masyarakat masih mengumpulkan kayu bakar untuk proses memasak.



Foto 2. Gambaran rumah salah satu masyarakat Dengok Ngampo



Foto 3. Gambaran sarana umum dan penampilan keseharian masyarakat Dengok Ngampo



Foto 4. Gambaran jenis tabungan masyarakat Dengok Ngampo berwujud hewan peliharaan.



Foto 5. Gambaran aktivitas anak-anak Dengok Ngampo sepulang sekolah.



Foto 6. Gambaran salah satu jenis bantuan fisik dari pemerintah untuk asyarakat Dengok Ngampo

2. Pedoman Wawancara

Interview Guide Penelitian Makna Perceraian Bagi Masyarakat
Gunung Kidul Yogyakarta

A. Korban Perceraian

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Apa yang anda ketahui mengenai sebuah pernikahan?
2. Makna apa yang terdapat dalam sebuah pernikahan anda?
3. Usia brapa anda menikah?
4. Apakah anda menikah berdasarkan keinginan anda sendiri?
5. Apakah ketika anda akan menikah anda telah siap lahir dan batin?
6. Apakah anda telah memiliki momongan dari mantan istri/suami anda?
7. Bagaimana anda memandang pernikahan anda dahulu?
8. Berapa lama anda membina rumah tangga dengan mantan istri/suami anda dahulu?
9. Mengapa anda memilih bercerai?
10. Siapa yang pertama kali mencetuskan ide untuk bercerai?
11. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dalam pernikahan anda?

12. Apa itu perceraian?
13. Bagaimana makna perceraian menurut anda?
14. Apakah perceraian terjadi berdasarkan keinginan kedua belah pihak?
15. Siapa yang pro dengan perceraian anda?
16. Siapa yang kontra dengan perceraian anda?
17. Apakah anda mengetahui dampak dari perceraian?
18. Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam mempertahankan pernikahan anda dahulu?
19. Adakah perjanjian/tuntutan khusus sebelum bercerai?
20. Bagaimana peran dalam keluarga anda dahulu?
21. Adakah batasan peran dalam membina rumah tangga anda dahulu?
22. Bagaimana keharmonisan keluarga anda dahulu?
23. Apakah anda dan istri/suami anda saling memberikan rasa kepercayaan dan menghargai dalam membina rumah tangga?
24. Pernahkah anda mengkonsultasikan pernikahan anda kepada orang lain?
25. Bagaimana pendapat keluarga anda dan keluarga istri/suami anda dahulu ketika memilih jalan perceraian?
26. Bagaimana relasi anda dengan mantan istri/suami dan keluarganya dan anak anda sekarang?

27. Bagaimana tanggung jawab anda dalam memenuhi peran kepada anak anda?

B. Keluarga Korban Perceraian

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Status Responden :

1. Bagaimana anda memaknai perceraian yang terjadi dalam keluarga anda?
2. Apakah anda mengetahui dampak dari perceraian?
3. Mengapa perceraian bisa terjadi dalam keluarga anda?
4. Bagaimana sikap anda dengan kasus perceraian yang terjadi pada keluarga anda?
5. Apa tindakan anda terkait kasus perceraian yang terjadi dalam keluarga anda?
6. Bagaimana upaya keluarga dalam mencegah perceraian yang akan terjadi?
7. Apakah keluarga besar ikut andil dalam pemutusan perceraian?
8. Adakah orang yang dituakan dalam pengambilan keputusan bercerai?

9. Adakah tuntutan khusus sebelum perceraian?
10. Bagaimana relasi keluarga anda dengan keluarga mantan besan?

C. Lembaga Terkait Perceraian

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Status Responden :

1. Bagaimana makna pernikahan bagi anda?
2. Adakah pembekalan khusus pranikah terhadap calon mempelai ?
3. Apa yang paling populer sebagai factor terjadinya perceraian?
4. Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam mencegah perceraian?
5. Adakah kasus perceraian yang tidak bisa diputuskan?
6. Bagaimana anda memutuskan hak asuh anak dalam perceraian?

D. Anak Korban Perceraian

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Bagaimana pendapat anda melihat orang tua yang bercerai?
2. Bagaimana pengaruh status anda dalam kehidupan sehari-hari anda?
3. Apa dampak perceraian orang tua anda terhadap anda?
4. Siapa yang salah dalam perceraian orang tua anda?

E. Kepala Padukuhan Dengok Ngampo

Nama Responden :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Bagaimana pendapat anda mengenai warga anda yang bercerai?
2. Apa makna perceraian bagi anda?
3. Apa yang menjadi penyebab mayoritas warga anda bercerai?
4. Apa sanksi yang diberikan kepada warga anda jika ketahuan berselingkuh?
5. Bagaimana sasaran perselingkuhan itu terjadi?
6. Kepada siapa mayoritas perselingkuhan itu dilakukan?
7. Siapa yang sering melakukan perselingkuhan?

3. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Yuniarti

Tempat Lahir : Jambi

Tanggal Lahir : 05 Juni 1994

Alamat Asal : Jambi

Status : Mahasiswa

No. Telepon : 0857-6786-898

Alamat Sekarang : Gendeng GK IV 996

Riwayat Pendidikan : SD : SDN 202 Muaro Jambi (2000-2006)

SMP: SMPN 36 Muaro Jambi (2007-2009)

SMA : MAS Da'arul Aufa (2010-2012)